TELA'AH FILSAFAT ARTHUR SCHOPENHAUER TENTANG PENDIDIKAN

Muhammad Agus Nurohman
magusnurohman8@gmail.com
STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

Fuad Efendi
efandialfan@gmail.com
STAI Darussalam Lampung

Muhammad Bahrul Ulum
bahrululumxcode.45@gmail.com
STAI Darussalam Lampung

Abstract: The purpose of this article is to discuss the concept of Arthur Schopenhauer's philosophy of education. The research is literature, the method of data collection is documentation and the analysis used is content analysis. The result of the research is that Arthur Schopenhauer, who was born in Danzig (now Gdansk) in 1788 and died in Frankfurt-am-Main in 1860, has always been a stranger among philosophers. He was considered too literary and rhetorical by analytical philosophers, too metaphysical by logical positivists and scientific naturalists, and too unhistorical and apolitical for Hegelians and phenomenologists. The school was pioneered by Arthur Schopenhauer (1768-1860), and is famous for its theory of talent. In essence, nativism stems from the Leibnizian Tradition which emphasises the inner abilities of a child, therefore environmental factors including educational factors have less influence on the development of children. The results of development are determined by the innate and genetic characteristics of both parents. This school holds the view that individual development is determined by innate factors from birth. Environmental factors have less influence on education and child development. Therefore, the outcome of education is determined by the talent brought from birth.

Keywords: philosophy, Arthur Schopenhauer, and education

Abstrak: Tujuan artikel ini adalah membahas tentang konsep filsafat Arthur Schopenhauer tentang pendidikan. Penelitian merupakan kepustakaan, metode pengumpulan data dengan dokumentasi dan

analisis yang digunakan adalah analisis konten. Hasil penelitian yaitu Arthur Schopenhauer, yang lahir di Danzig (sekarang Gdansk) pada tahun 1788 dan meninggal di Frankfurt-am-Main pada tahun 1860, selalu menjadi orang asing di kalangan para filsuf. Ia dianggap terlalu sastra dan retorik oleh para filsuf analitis, terlalu metafisik oleh para positivis logis dan naturalis ilmiah, dan terlalu tidak historis dan apolitis bagi para Hegelian dan para fenomenolog. Aliran yang dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1768-1860), dan terkenal dengan teori bakat. Pada hakekatnya aliran nativisme bersumber dari Leibnizian Tradition yang menekankan pada kemampuan dalam diri seorang anak, oleh karena itu faktor lingkungan termasuk faktor pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil perkembangan ditentukan oleh pembawaan sejak lahir dan genetik dari kedua orangtua. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir.

Kata Kunci: filsafat, *Arthur Schopenhauer*, dan pendidikan

PENDAHULUAN

Mendeskripsikan filsafat sering dikonotasikan dengan sesuatu yang bersifat prinsip dan sering juga dikaitkan pada pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai dasar. Padahal semua yang ada di alam ini sudah sejak awal menjadi pemikiran dan teka-teki yang tak ada habis-habisnya untuk diselidiki sehingga menjadi fundamen timbulnya filsafat. Dengan kata lain, filsafat adalah hasil usaha manusia dengan kekuatan akal budinya untuk memahami secara radikal, integral dan universal tentang hakikat Tuhan, alam, dan manusia, serta sikap manusia dengan konsekuensinya tentang pemahamannya terhadap filsafat. Untuk itu, dalam membahas filsafat diperlukan perenungan yang mendalam oleh akal dan pekerjaan pikiran manusia. Berfilsafat berarti manusia mencari jawaban dengan cara ilmiah, obyektif, memberikan pertanggung-jawaban

dengan berdasarkan pada akal budi yang dimilikinya karena filsafat itu timbul dari kodrat manusia¹

Arti kata filsafat yaitu," berasal dari bahasa Yunani yang berarti "cinta akan hikmat" atau "cinta akan ilmu penge- tahuan". Seseorang yang "berfilsafat" adalah seorang "pen- cinta", "pencari" hikmat atau pengetahuan Agus Marsisdi menyatakan bahwa, "Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan²

Berbicara tentang pendidikan, pada akhirnya juga akan membicarakan tentang peradaban serta masa depan suatu bangsa. Karena pada dasarnya pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat menentukan suatu perubahan peradaban manusia. Artinya, melalui pendidikan manusia mendapatkan suatu modal awal untuk menentukan langkah perubahan. Sebagai langkah awal, seseorang yang telah menerima pendidikan didalam hidupnya akan dianggap memiliki kemampuan untuk mengubah dirinya sendiri, mulai dari mengubah pola pikir, memiliki kecakapan serta kompetensi yang mumpuni serta mampu untuk menjadikan dirinya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Sehingga pada konteks ini, seseorang yang telah menerima pendidikan akan mampu untuk merubah dirinya maupun hal diluar dirinya, baik dalam lingkup terkecil hingga menuju pada hal yang berarah pada skala

¹Abdul Muis Thabrani, *Filsafat Dalam Pendidikan*. (Jember: IAIN Jember Press. iainjember.press, 2015). 2

²Abdul Muis Thabrani, *Filsafat Dalam Pendidikan*. (Jember: IAIN Jember Press. iainjember.press, 2015). 3

lebih besar dan pada muaranya mampu menciptakan perubahan yang besar.³

Penerapan pendidikan sebagai sebuah sistim diperlukan sebuah landasan pemikiran yang filosofis yang dirumuskan secara tegas dan terperinci agar dapat mengarahkan pendidikan itu sehingga berjalan dengan baik untuk mencapai tujuannya. Rumusan tersebut sebaiknya bersifat fundamental, sistimatis, komprehensif dan universal sehingga mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dianggap paling penting, yang paling menentukan mengenai yang muncul dalam lapangan pendidikan. Menyadari hal tersebut, para ahli mulai membentuk suatu disiplin ilmu yang dinamakan dengan filsafat pendidikan yang merupakan perpaduan antara ilmu filsafat dan ilmu pendidikan. Di antara beberapa tujuan filsafat pendidikan seperti dikemukakan oleh Kilpatrick, dalam *Philosophies of Education*. Untuk: 1. Mengupas berbagai asumsi tentang pendidikan, 2. Menjelaskan tujuan-tujuan pendidikan, 3. Menilai metode-metode secara kritis yang berkaitan dengan tujuan-tujuan pendidikan⁴

Pendidikan merupakan proses mencerdaskan, membangun dan memanusiakan manusia seutuhnya. Sejalan dengan konsep pendidikan dalam perspektif Islam yaitu tarbiyyah. Penekanannya adalah pada proses internalisasi nilai-nilai dan pesan-pesan Ilahiyah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa. Menurut Jhon Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Branata, menyebutkan pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik secara

³ Gede Agus Siswadi. "Pendidikan Yang Membebaskan Dalam Pandangan Ivan Illich: Suatu Kritik Terhadap Sistem Dehumanisasi Dalam Pendidikan." *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru* 3 (2) (2022): 54-69. <https://doi.org/10.25078/sa.v3i2.3246>

⁴ M. Sugeng Sholahuddin, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Filsafat Dan Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2021). 1

langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya. Ki Hajar Dewantara menyebutkan konsep pendidikan adalah sebagai daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.⁵

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut di atas maka filsafat dalam pendidikan berfungsi untuk salah satunya menjelaskan tujuan-tujuan pendidikan yaitu membentuk kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi-tingginya.

Salah satu filsafat yang terkemuka adalah filsafat Arthur Schopenhauer, Schopenhauer lahir di Danzig tanggal 22 Februari pada tahun 1788, dan meninggal pada 21 september tahun 1860. Beliau meninggal diduga karena memiliki penyakit jantung yang ia derita. Pada usia awal dua puluhan, ia tidak menyadari bakat kejeniusan filosofis yang dimilikinya, tetapi dia dihantui oleh kejeniusan itu yang kemudian membentuk hidupnya.⁶

Arthur Schopenhauer dikenal sebagai tokoh pendidikan yang beraliran nativisme. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir, faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak

⁵ Khairiah. *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan Dalam Kajian Tingkat Pendidikan Dan Pendapatannya Keluarga*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018). 11

⁶ Natalia, Destri, Elsa Magdalena, Andry Pranata, and Nicolhas Jurdy Wijaya. "Filsafat Dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer." *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik* 3 (2) (2022): 61–77. <https://doi.org/10.51667/cjpm.v3i2.1111>

(*pesimisme pedagogis*). Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang di bawa sejak lahir, dan menurut aliran ini keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Dengan demikian, jelaslah bahwa menurut aliran ini perkembangan manusia dalam menjalani hidupnya bergantung pada pembawaannya (faktor *hereditas*).⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut yaitu mengenai konsepsi hereditas dalam filsafat Arthur Schopenhauer, maka dalam penulisan artikel ini peneliti mengambil judul “telaah filsafat Arthur Schopenhauer tentang pendidikan”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pustaka (*library reseach*), sumber data ini meliputi sumber data primer dan sekunder, sumber primer segala sesuatu yang membahas tentang telaah filsafat *Arthur Scopenhoner* tentang pendidikan baik di dalam jurnal, buku, artikel atau tesis dll. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku atau jurnal tentang pendekatan dalam filsafat pendidikan yang bersifat umum, adapun analisa data dalam penelitian ini memakai conten analisis (analisis isi).

PEMBAHASAN

A. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Bila kita membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua ilmu dinamakan filsafat. Dari Yunanilah kata “filsafat” ini berasal, “*Philos*”

⁷ Ristianah, Niken, and Toha Ma’sum. “Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich Dan Arthur Schopenhauer.” *Darajat: Jurnal PAI* 4 (1) (2021): 63–69.

artinya cinta yang sangat mendalam, dan “*sophia*” artinya kebijakan atau kearifan. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Sidi Gazalba mengatakan bahwa filsafat adalah hasil kegiatan berpikir yang radikal, sistematis, universal. Kata “*radikal*” berasal dari bahasa Latin “*radix*” yang artinya akar. Filsafat bersifat radikal, artinya permasalahan yang dikaji, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan bersifat mendalam sampai ke akar-akarnya yang bagi orang awam mungkin dianggap hal biasa yang tidak perlu dibahas lagi, tetapi filsafat ingin mencari kejelasan makna dan hakikatnya. Misal: Siapakah manusia itu? Apakah hakikat alam semesta ini? Apakah hakikat keadilan?⁸

Harold Titus mengemukakan lima pengertian mengenai filsafat adalah sebagai berikut,⁹:

1. Falsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara kritis.
2. Falsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.
3. Falsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan.
4. Falsafat adalah analisa logis dari bahasan serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.
5. Falsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung mendapat perhatian dari manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli falsafat

Filsafat Menurut N. Deliacara J. Filsafat berfungsi sebagai refleksi mendalam tentang alasan keberadaan dan perbuatan, dan

⁸ Mila Hasanah, *Filsafat Pendidikan*. (Banjarmasin: CV.Kanhaya Karya. 2022), 1-3

⁹ Asrori, and Rusman. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam* (Malang: CV. Pustaka Learning Center. 2020), 2

meditasi pada realitas sedalam mungkin untuk tujuan akhir. Menurut Imam Barnadib, Penafsiran filsafat merupakan pemikiran yang komprehensif serta runtut. Dikatakan utuh sebab sudut pandang filosofis bukan cuma ilmu, namun bisa menembus ilmu yang terdapat di baliknya. Dalam pemikiran ini, memusatkan atensi serta esensi ke? bijakan, hendak membolehkan untuk menciptakan ikatan antara seluruh elemen. Disampaikan runtut, sebab filsafat berpikir secara cermat, sadar serta tertib bersumber yang terdapat pada hukum¹⁰

Keberadaan filsafat dalam ilmu pendidikan menurut Arifin bukan merupakan insidental artinya filsafat itu merupakan teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan. Filsafat mengajukan pertanyaan pertanyaan dan menyelidiki aspek aspek realita dan pengalaman yang banyak didapatkan dalam bidang pendidikan. Dengan melihat tugas dan fungsinya, maka pendidikan harus dapat menyerap, mengolah, menganalisis, dan menjabarkan aspirasi dan idealitas masyarakat itu dalam jiwa generasi penerusnya. Untuk itu, pendidikan diharapkan bisa menggali dan memahami melalui pemikiran filosofis secara menyeluruh¹¹

Pendidikan berhubungan dengan proses sosial secara menyeluruh yang membawa seseorang hidup berbudaya. Walaupun demikian, reproduksi biologis adalah bukan reproduksi budaya. Dengan hidup dan berpartisipasi dalam sebuah budaya, ketidakmatangan makhluk hidup secara perlahan akan menjadi sebagai penerima dan berpartisipasi dalam sebuah budaya. Keluarga,

¹⁰ Sri Rokhmiyati, *Manajemen Pendidikan Islam (Tinjauan Filsafat Ilmu Dari Titik Nol)*. (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga. 2021). 26

¹¹A. Marjuni, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Sulawesi Selatan: Alauddin University Press. 2021), 5

kelompok sebaya, masyarakat, media, institusi keagamaan dan negara semuanya mempunyai pengaruh-pengaruh yang bersifat formatif mengenai individu. Hidup dengan orang lain, anak-anak yang belum dewasa belajar bagaimana berhubungan dengan sesama mereka. Laki-laki dan perempuan menerima bahasa-bahasa mereka, sikap-sikap mereka, dan tingkah laku-tingkah laku mereka. Ahli pendidikan dan para filosof telah mengenal jauh peranan edukasi terhadap interaksi-interaksi makhluk hidup dan masyarakat, dan mereka telah mencoba untuk menunjukkan garis besar-garis besar tentang jenis kegiatan sosial yang berdasarkan pemenuhan-pemenuhan potensialitas manusia.¹²

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup, selain sebagai arah atau petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan, juga berfungsi sebagai pengontrol maupun mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan.¹³ Pendidikan sebagai sebuah sistem, memiliki aspek-aspek yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Aspek-aspek tersebut antara lain meliputi aspek filosofis, tujuan, kurikulum, guru, metode, lingkungan, dan sarana. Keseluruhan aspek-aspek tersebut menjadi ruang lingkup dalam satu kesatuan sistem desain pendidikan yang harus dipenuhi sehingga pendidikan itu benar-benar berjalan secara terencana, terukur dan terevaluasi. Pelaksanaan pendidikan seperti itu akan mempermudah, bahkan

¹² Saifullah Idris, *Demokrasi Dan Filsafat Pendidikan (Akar Filosofis Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan)*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2014). 64

¹³ Agus Burhan, "Fitrah Manusia Dan Pendidikan Islam (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 3 (1) (2020): 109-130.

memastikan tercapainya tujuan yang diharapkan. Di sisi lain, adanya faktor pendukung ataupun penghambat dalam proses pendidikan akan mudah diidentifikasi untuk menjadi acuan dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas proses yang terus menerus.¹⁴

Filsafat pendidikan erat hubungan dengan perubahan. Menurut Jenilan, filsafat pendidikan adalah ilmu yang memandang sebagaimana proses guru mendidik peserta didik sampai bisa berkembang dari yang tidak tahu bisa menjadi tahu sehingga membentuk anak didik yang berkualitas dengan segenap potensi yang ada di dalam dirinya. Manusia dalam kehidupannya tidak bisa sendiri. Manusia tetap memerlukan orang lain untuk dapat membangun suatu interaksi yang membentuk pola pemikiran yang terus mengalami perubahan baik dalam sikap, tindakan, maupun pengetahuan. Semua itu merupakan bentuk upaya manusia yang secara khusus mempersiapkan dirinya untuk sebuah kenyataan, kebenaran dalam berinteraksi, berkomunikasi dengan satu dengan yang lain, membangun sebuah percakapan dalam sebuah kelompok, sehingga membentuk sebuah ide-ide atau pendapat.¹⁵

Menurut Al-Syaibany, filsafat pendidikan adalah aktivitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat menjadi sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Artinya filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan maklumat-maklumat yang diupayakan untuk mencapainya. Imam Barnadib menyatakan, filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam

¹⁴ Miftahuddin. "Konsep Konvergensi Dalam Pendidikan Islam (Menakar Peran Manusia Dalam Pendidikan)." *Jurnal Studi Islam & Peradaban* 14 (01) (2019), 52

¹⁵Reba, Yansen Alberth, and Sirjon. *Filsafata Pendidikan*. (Purbalingga: Eureka Media Aksar, 2022). 11

bidang pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan aplikasi suatu analisis filosofis terhadap bidang pendidikan. Filsafat pendidikan pada satu sisi juga bisa berarti adalah upaya-upaya para pemikir pendidikan untuk menyelesaikan problematika dunia pendidikan. Bisa berupa permasalahan guru dan murid, sistem pendidikan, orientasi pendidikan, lembaga pendidikan, dan lain-lainnya. Mengingat, banyaknya kesenjangan dalam dunia pendidikan. Adanya *das solen das sein* atau perbedaan apa yang terjadi dengan apa yang semestinya di dunia pendidikan membutuhkan banyak bahan renungan untuk menjawab permasalahan yang ada. Para pemikir dengan warna filsafatnya akan memberikan pandangan mereka terkait apa yang seharusnya dilakukan dalam dunia pendidikan.¹⁶

Beberapa konsep tentang filsafat pendidikan, yakni: Pertama, filsafat pendidikan merupakan pelaksana pandangan filsafat dan kaidah filsafat dalam bidang pengalaman kemanusiaan yang disebut pendidikan. Kedua, filsafat pendidikan berusaha menjelaskan dan menerangkan supaya pengalaman ber manusia ini sesuai dengan kehidupan baru. Ketiga, filsafat pendidikan mengandung upaya untuk mencari konsep-konsep yang menempatkan manusia di tengah-tengah gejala-gejala yang bervariasi dalam proses pendidikan. Keempat, mempelajari filsafat pendidikan karena adanya kepercayaan bahwa kajian itu sangat penting dalam mengembangkan pandangan terhadap proses pendidikan dalam upaya memperbaiki keadaan pendidikan. Persoalan pendidikan yang berhubungan dengan bimbingan, penilaian, metode, dan lain-lain merupakan tanggung jawab filsafat pendidikan yang sangat bergantung pada usaha

¹⁶ Wahyudi, W. Eka, and dkk. *Diskursus Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam*. (Tuban: Mitra Karya. 2018). 24-25

bimbingan tingkah laku anak didik dan sikapnya terhadap masyarakat. Kelima, filsafat pendidikan memiliki prinsip-prinsip, kepercayaan, konsep, andaian yang terpadu satu sama lainnya¹⁷

B. Filsafat Pendidikan Arthur Schopenhauer

Filsafat Schopenhauer secara keseluruhan mempunyai pengaruh besar pada budaya Barat akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Aspek filsafatnya yang paling berpengaruh adalah, pertama, upayanya untuk menyempurnakan dan melengkapi idealisme transendental melalui identifikasi benda Kantian itu sendiri dengan kehendak (yang dipahami sebagai upaya non-teleologis dan karenanya bersifat buta). Kedua, doktrinnya tentang pesimisme, kesimpulan dari penderitaan makhluk hidup yang luar biasa dan tidak dapat ditebus hingga kehidupan yang tidak berharga menghadirkan masalah filosofis yang mendesak bagi Nietzsche dan para filsuf eksistensialis dikemudian hari. Ketiga, tidak seperti kebanyakan filsuf pada masanya yang berkonsentrasi pada manusia sebagai *qua cognizer*, Schopenhauer berfokus pada fenomena perwujudan dan sentralitas perasaan dan hasrat dalam kehidupan manusia, hal ini seperti diungkapkan oleh Shapshay, dalam artikelnya.

Schopenhauer's philosophy as a whole enjoyed a great influence on fin de sie`cle 19th and early 20th century Western culture. The most influential facets of his philosophy were, first, his attempt to refine and complete transcendental idealism through the identification of the Kantian thing in itself with "will" (conceived as a non-teleological and thus "blind" striving). Second, his doctrine of pessimism, the inference from the tremendous and unredeemed suffering of living creatures to the worthlessness of life –

¹⁷Gregorius We'u, "Filsafat Dan Pendidikan: Menemukan Pertalian Ilmu." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3 (1) (2018): 1-8.

presented a pressing philosophical problem for Nietzsche and later existentialist philosophers. Third, unlike most philosophers of his time who concentrated on human beings qua cognizers, Schopenhauer focused on the phenomenon of embodiment and the centrality of feeling and desire in human life. Lihat¹⁸

Arthur Schopenhauer adalah filosof Jerman yang tegas mengatakan bahwa hakikat manusia tidak terletak pada akal atau rasio, melainkan pada kehendaknya. Schopenhauer mengatakan bahwa menerima dunia hanya semata-mata sebagai ide merupakan pandangan yang sewenang-wenang. Kesadaran hanya merupakan sebagian dari hakikat manusia, hakikat manusia lainnya adalah "kehendak". Kehendak menurut Schopenhauer merupakan dorongan, insting, kepentingan, hasrat, dan emosi. Dalam diri manusia pikiran-pikiran (rasio) hanya merupakan lapisan atas dari hakikat manusia. Watak manusia itu ditentukan oleh kehendaknya. Kehendak tidak mengenal payah, karena terjadi tanpa kesadaran, seperti halnya jantung berdetak, paru-paru, yang beraktifitas tanpa perlu dipikirkan. Bagi Schopenhauer, kehendak tidak hanya menjadi pendorong bagi aktifitas manusia, tetapi kehendak juga menjadi pendorong bagi gerak alam semesta (dunia), yaitu sebagai kehendak dunia. Di sini kehendak seolah-olah berperan sebagai daya hidup dalam dunia, kehendaklah yang menghidupi dunia dan menjadi motor penggerak perkembangan dunia dan manusia. Dengan demikian kehendak bagi Schopenhauer menjadi daya pendorong hidup segala hal, sehingga pengertian kehendak diletakkan sebagai kehendak untuk hidup.¹⁹

¹⁸ Sandra Shapshay, "Schopenhauer's Aesthetics and Philosophy of Art." *Philosophy Compass* 7 (1) (2012): 11–22. <https://doi.org/10.1111/j.1747-9991.2011.00453.x>

¹⁹ Munir Misnal, "Voluntarisme (Filsafat Kehendak) Dalam Filsafat Barat." *Jurnal Filsafat* 16 (3) (2006) : 310–21. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/23202>

Lebih lanjut Janaway dalam tulisannya berjudul *The Cambridge Companion to Schopenhauer*, mengemukakan *"Yet, while Schopenhauer takes over the key functions of the term 'self' from the philosophical tradition, he has a radically different understanding of what is the core of the human being designated by the word self, of what constitutes the form of human existence referred to as the better self, and of what it means for the self to underlie the world and everything in it. The basic disagreement between Schopenhauer and the philosophical tradition on the self concerns the standard identification of the self, as the core of the human being, with the intellect (understanding, reason) or the faculty of cognition. On Schopenhauer's account, the intellect is neither the sole nor necessarily the main factor of the self. In addition to the rational side or aspect of the self, Schopenhauer countenances an altogether different essential feature of the self, which he designates as will"*²⁰

Berdasarkan pandangan tersebut, Schopenhauer mengambil alih fungsi utama istilah tersebut 'diri' dari tradisi filsafat, ia mempunyai pemahaman yang sangat berbeda tentang apa inti diri manusia yang disebut dengan kata diri, tentang apa yang menjadi bentuk eksistensi manusia yang disebut sebagai diri yang lebih baik, dan apa maknanya bagi dirinya. diri yang mendasari dunia dan segala isinya. Ketidaksepakatan mendasar antara Schopenhauer dan tradisi filosofis tentang diri berkenaan dengan identifikasi standar diri, sebagai inti manusia, dengan intelek (pemahaman, nalar) atau kemampuan kognisi. Menurut Schopenhauer, kecerdasan bukanlah satu-satunya faktor utama dalam diri. Selain sisi rasional atau aspek diri, Schopenhauer juga menyetujui fitur esensial diri yang berbeda, yang ia sebut sebagai kehendak.

²⁰ Christopher Janaway, *The Cambridge Companion to Schopenhauer*. America: (Cambridge University Press. 1999), 19

Schopenhauer merupakan seorang tokoh idealisme Jerman. Pandangan Schopenhauer sangat pesimistis. Schopenhauer berpendapat bahwa realitas fundamental dikendalikan oleh kehendak untuk hidup. Kehendak untuk hidup inilah yang memenjarakan manusia. Kehendak ini membuat manusia hidup dalam keinginan, penderitaan, dan kebosanan. Hanya akal budi yang bisa melepaskan manusia dari kehendak yang buta dan gelisah ini melalui kontemplasi estetis. Kontemplasi semacam itulah yang membuat manusia bebas

Idealisme pada hakekatnya dimulai dari benda fisik itu sendiri dimulai dari dan dengan apa yang disebut percipi. Pemikiran filosofis idealis menganggap rasionalitas klasik sebagai tradisi yang telah ada secara turun-temurun. Menurut peneliti, model idealisme berada pada epistemologi-ontologi yang tidak lepas dari kritik dengan mengedepankan rasionalitas, kritik melalui aktivitas keberagaman gagasan. Kegiatan tersebut melibatkan berbagai perasaan universal dan partikularis meskipun filsafat naturalis tampak nyata, namun filsafat idealis menganggap sesuatu yang naturalis sebagai dan berangkat dari suatu gagasan dengan menghilangkan dan menyerap sifat-sifat materialis sebagai kelompok dua. Hal yang sama juga berlaku pada konsepsi nilai. Nilai penting selama nilai-nilai ditempatkan dalam rangkaian ide.²¹

Sebagai seorang idealis Arthur termasuk filsuf yang beraliran Nativisme, Istilah aliran Nativisme berasal dari kata "natives" yang artinya "terlahir". Nativisme merupakan sebuah doktrin filosofis yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap proses pemikiran

²¹ Fransisko, Yakub, Melan, Sirnawati, Yohanes Yappo, Imelda Rosen, Evi Mariani, and Alfonso Munte. "Idealistic Philosophy ('I') as Thing-in-It Self as Spaceship and Timelessness." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10 (1) (2024): 1-18. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2452>.

psikologis. Tokoh utama dalam aliran ini adalah Arthur Schopenhauer, yaitu seorang filosofis Jerman. Jenis aliran ini identik dengan pesimistis di mana memandang segala sesuatu dengan “kaca mata hitam”. Aliran ini berpendapat bahwa; “perkembangan manusia itu telah di tentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir, pembawaan yang telah terdapat pada waktu lahir itulah yang menentukan hasil perkembangannya”. Menurut jenis aliran nativisme ini pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Dengan demikian dapat ditegaskan pandangan nativisme bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa. Dalam ilmu pendidikan, pandangan seperti ini disebut "pesimisme pedagogis". Aliran nativisme bertolak dari "Leibnitzian Tradition" yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam individu terdapat suatu inti pribadi yang mendorong manusia untuk mewujudkan diri, mendorong manusia dalam menentukan pilihan dan kemauan sendiri, dan yang sudah menempatkan manusia sebagai makhluk aktif yang mempunyai kemauan bebas Hasil perkembangan tersebut ditentukan oleh pembawaan diperoleh sejak kelahiran.²²

C. Pendidikan Merupakan Kehendak Buta

Pendidikan akan dapat dilaksanakan secara mantap, jelas arah tujuannya, relevan isi kurikulumnya, serta efektif dan efisien cara-cara

²² Makbul, M, and Nur Aini Farida. “Peserta Didik Dalam Pandangan Teori Empirisme, Naturalisme, Konvergensi Naturalisme Dan Tinjauan Pendidikan Islam.” *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 3 (2) (2022): 167–77. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/hawari>

pelaksanaannya hanya apabila dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kokoh. Karena itu, sebelum melaksanakan pendidikan, para pendidik perlu terlebih dahulu memperkokoh landasan pendidikannya. Mengingat hakikat pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia, maka para pendidik perlu memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep hakikat manusia yang dianut pendidik akan berimplikasi terhadap konsep dan praktek pendidikannya. Ada beberapa aliran atau madzhab filsafat yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan perubahan filsafat pendidikan. Aliran atau madzhab tersebut adalah: (1) Aliran Idealisme; (2) Aliran esensialisme (3) Aliran perenialisme; (4) Aliran rekonstruksionisme; (5) Aliran natura- lisme atau negativisme; (6) aliran pragmatisme; (7) Aliran eksis- tensialisme; (8) Aliran progresivisme; (9) Aliran realisme; dan (10) Aliran materialisme²³

Filsafat pendidikan membicarakan persoalan-persoalan pendidikan *par excellent*, yang berarti mempertanyakan atau mempersoalkan arti dari pendidikan itu sendiri dan mencoba memberi jawabannya. Rumusan pertanyaannya dapat secara beragam, dimulai dari; seperti apakah pendidikan itu? Atau, apakah tujuan dari pendidikan itu. Untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan renungan dan diskusi sampai panjang sampai didapatkan pernyataan dasar. Para pakar biasanya (pakar yang berpendidikan) yang mesti mengalirkan pemikiran-pemikiran dasar filsafat supaya dapat memberi ruang dalam pecahan soal-soal praksis. Jane Roland Martin sebagai filsuf yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan

²³ Pupu Saeful Rahmat, *Landasan Pendidikan*. Edited by Pupu Saeful Rahmat. Jurnal Ilmu Pendidikan. 1st ed. Vol. 7.(2020). 40

menginformasikan bahwa pendidikan tidak terbatas pada pembelajaran ada keterampilan yang mesti dicapai, teknik yang mesti diperoleh, aktivitas yang mesti dipelajari, karya seni yang mesti diapresiasi; perasaan dikembangkan, perilaku dibentuk, keyakinan diperkuat, cara bertindak ditingkatkan²⁴

Untuk membentuk perilaku, memperkuat keyakinan dan kesemuanya itu bagi Schopenhauer berawal dari kehendak, kehendak tidak hanya menjadi pendorong bagi aktifitas manusia, tetapi kehendak juga menjadi pendorong bagi gerak alam semesta (dunia), yaitu sebagai kehendak dunia. Di sini kehendak seolah-olah berperan sebagai daya hidup dalam dunia, kehendaklah yang menghidupi dunia dan menjadi motor penggerak perkembangan dunia dan manusia. Dengan demikian kehendak bagi Schopenhauer menjadi daya pendorong hidup segala hal, sehingga pengertian kehendak diletakkan sebagai kehendak untuk hidup. Kehendak sebagai hakikat manusia tidak hanya berperan sebagai penggerak hidup manusia sehingga ia mampu bertindak dan berpikir, tetapi juga menjadi penggerak dari unsur-unsur dasar dalam tubuh. Kehendak sebagai penggerak elementer berkembang dari keadaan yang tak sadar (yang tampak pada alam anorganis) menuju keadaan yang agak sadar (alam organis) untuk seterusnya menampakkan diri dalam kesadaran manusia (kemampuan berpikir. Segala gejala atau penampakan yang mengelilingi manusia dalam ruang dan waktu harus dipandang sebagai penjelmaan kehendak. Artinya hidup atau dunia fenomena adalah cerminan atau bayang-bayang dari kehendak. Kehendak dan hidup ibarat badan dengan bayang-bayangnya, sehingga dapat

²⁴ Alfonso Munte, "Historikal Praksis Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat Yunani Klasik." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2 (2) (2023): 130–48. <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i2.40>.

dikatakan di mana ada kehendak, maka di sana mestilah ada hidup. Bagi Schopenhauer, kehendak adalah kehendak untuk hidup. Kehendak untuk hidup pada manusia terdapat dalam keinginan untuk melangsungkan keturunan. Kehendak untuk hidup mendorong manusia untuk kawin yang didorong oleh cinta kasih antara laki-laki dan perempuan. Saling jatuh cinta antara laki-laki dan perempuan didorong oleh kehendak untuk hidup agar spesiesnya tidak punah²⁵

Apa yang menjadi unsur-unsur dasar pendidikan adalah adanya pemberi, penerima, tujuan baik, cara yang baik, dan konteks yang positif. Dari adanya lima unsur dasar pendidikan ini, pendidikan dapat dirumuskan sebagai aktivitas interaktif antara pemberi dan penerima untuk mencapai tujuan baik dengan cara yang baik dalam konteks positif. Pencarian esensi dari pendidikan seperti ini pada prinsipnya telah dilakukan oleh para ahli pendidikan sejak dahulu hingga sekarang, dan ini telah banyak melahirkan pengertian-pengertian pendidikan yang fundamental. Di antaranya adalah apa yang dikemukakan oleh M.J. Langeveld yang mengatakan bahwa “pendidikan atau pedagogi itu adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju kepada kedewasaan dan kemandirian”. Sementara itu, Kingsley mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses di mana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengajar orang-orang dewasa. (*Education is the process by which the nonphysical possessions of a culture are preserved or increased in the rearing of the young or in the instruction of adults*).²⁶

²⁵ Munir Misnal, *Voluntarisme (Filsafat Kehendak)* dalam *Filsafat Barat*, 314-315

²⁶ Sembodo Ardi Widodo, *Pendidikan Dalam Prespektif Aliran-Aliran Filsafat*. (Yogyakarta: Idea Press. 2015), 15-16

Korelasi antara filsafat pendidikan dan sistem pendidikan dapat dilihat dan diukur dengan memperhatikan tiga berikut, yaitu: Pertama, bahwa sistem pendidikan atau *science of education* bertugas untuk merumuskan instrumen- instrumen sarana dan prasarana pendukung dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar secara terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yang idamkan oleh satuan pendidikan. Termasuk di dalamnya problematika kepemimpinan dan metodologi pendidikan, politik pendidikan, sampai pada tataran seni mendidik (*the art of education*); Kedua, bahwa kandungan isi moral pendidikan atau tujuan intermediate merupakan perumusan norma-norma atau nilai spiritual dan merupakan konsep dasar dan nilai moral pendidikan, yang berlaku di segala jenis dan jenjang pendidikan; dan Ketiga, filsafat pendidikan bertugas merumuskan secara normatif dasar-dasar dan tujuan pendidikan, hakikat dan sifat manusia yang berkaitan langsung dengan aspek pendidikan, kandungan isi kurikulum, penanaman moralitas pendidikan, pembekalan dasar-dasar kandungan nilai politik kependidikan, pelatihan dasar dan lanjutan kepemimpinan pendidikan, pengintegrasian metodologi pengajaran saat melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar, penanaman pola-pola akulturasi budaya dan seni, dan penguatan fungsi dan peranan pendidikan dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya di masa yang akan datang.²⁷

²⁷ Saragih, Hisarma, Stimson Hutagalung, Arin Tentrem Mawati Dina Chamidah, Muh. Fihris Khalik, Sahri, Paulina Wula Bonaraja Purba, and Iskandar Fransiska Purba, Sri Rezeki Kato. *Filsafat Pendidikan*. (Jakarta: Yayasan Kita Menulis. 2021)

Berbicara mengenai filsafat Arthur, ia mengungkapkan dalam bukunya *The World As Will And Idea* ²⁸:

“So then the world as idea, the only aspect in which we consider it at present, has two fundamental, necessary, and inseparable halves. The one half is the object, the forms of which are space and time, and through these multiplicity. The other half is the subject, which is not in space and time, for it is present, entire and undivided, in every percipient being. So that any one percipient being, with the object, constitutes the whole world as idea just as fully as the existing millions could do; but if this one were to disappear, then the whole world as idea would cease to be. These halves are therefore inseparable even for thought, for each of the two has meaning and existence only through and for the other, each appears with the other and vanishes with it. They limit each other immediately; where the object begins the subject ends. The universality of this limitation is shown by the fact that the essential and hence universal forms of all objects, space, time, and causality, may, without knowledge of the object, be discovered and fully known from a consideration of the subject, i.e., in Kantian language, they lie a priori in our consciousness. That he discovered this is one of Kant's principal merits, and it is a great one. I however go beyond this, and maintain that the principle of sufficient reason is the general expression for all these forms of the object of which we are a priori conscious; and that therefore all that we know purely a priori, is merely the content of that principle and what follows from it; in it all our certain a priori knowledge is expressed.”

Jadi dunia sebagai sebuah ide, satu-satunya aspek yang kita pertimbangkan saat ini, mempunyai dua bagian yang mendasar, perlu, dan tidak dapat dipisahkan. Separuhnya adalah objek, yang

²⁸ Schopenhauer, Arthur. *“The World As Will And Idea (Vol. 1 of 3).”* In Kegan Paul, Trench, Trübner & Co, edited by R.B Haldane and J Kemp, 7th ed., 1:1 (1909)-527. <http://www.gutenberg.org/license>.

bentuknya adalah ruang dan waktu, dan melalui keberagaman ini. Separuh lainnya adalah subjek, yang tidak berada dalam ruang dan waktu, karena ia hadir, utuh dan tidak terbagi, dalam setiap wujud yang dipersepsikan. Sehingga setiap makhluk yang mempersepsikan, bersama dengan objeknya, membentuk seluruh dunia sebagai sebuah gagasan sepenuhnya seperti yang dapat dilakukan oleh jutaan orang yang ada; tetapi jika yang satu ini hilang, maka seluruh dunia sebagai sebuah gagasan akan lenyap. Oleh karena itu, bagian-bagian ini tidak dapat dipisahkan bahkan untuk pemikiran, karena masing-masing dari keduanya mempunyai makna dan keberadaan hanya melalui dan untuk yang lain, masing-masing muncul bersama yang lain dan lenyap bersamanya. Mereka segera membatasi satu sama lain; dimana objek dimulai dan subjek berakhir. Universalitas dari batasan ini ditunjukkan oleh fakta bahwa bentuk-bentuk esensial dan karenanya universal dari semua objek, ruang, waktu, dan kausalitas, tanpa pengetahuan tentang objek tersebut, dapat ditemukan dan diketahui sepenuhnya dari pertimbangan subjek, yaitu, dalam bahasa Kantian, mereka terletak secara apriori dalam kesadaran kita. Bahwa dia menemukan ini adalah salah satu kelebihan utama Kant, dan ini merupakan kelebihan yang luar biasa. Namun saya melampaui hal ini, dan mempertahankan bahwa prinsip alasan yang memadai adalah ekspresi umum untuk semua bentuk objek yang secara apriori kita sadari; dan oleh karena itu, semua yang kita ketahui secara a priori hanyalah isi prinsip itu dan apa yang mengikutinya, di dalamnya semua pengetahuan apriori tertentu kita diungkapkan.

Teori nativisme dalam pendidikan yang dipelopori oleh filosof Jerman Arthur Schopenhauer. Arthur Schopenhauer. Beranggapan bahwa faktor pembawaan yang bersifat kodrati tidak dapat diubah

oleh alam sekitar ataupun pendidikan. Dengan tegas Arthur Schopenhauer. menyatakan yang jahat akan menjadi jahat dan yang baik akan menjadi baik. Pandangan ini sebagai lawan dari aliran empirisme atau optimisme yaitu pendidikan pesimisme memberikan dasar bahwa suatu keberhasilan ditentukan oleh faktor pendidikan, ditentukan oleh anak itu sendiri. Lingkungan sekitar tidak ada, artinya sebab lingkungan itu tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Schopenhauer juga berpendapat bahwa mendidik ialah membiarkan seseorang bertumbuh berdasarkan pembawaannya. Jadi, menurut aliran ini, pengetahuan seseorang sepenuhnya dipengaruhi oleh pembawaan lahir dan gen yang diturunkan oleh kedua orang tua. Pendidikan yang diberikan haruslah disesuaikan dengan bakat dan pembawaan anak didik itu sendiri. Teori ini percaya bahwa lingkungan pendidikan maupun lingkungan sekitar yang telah direkayasa oleh orang dewasa tidak akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang pengetahuan manusia. Dengan kata lain aliran ini menekankan bahwa pemerolehan pengetahuan manusia hanya berasal dari dalam (internal). Pembawaan lahir itu ada yang baik ada pula yang buruk. Manusia tumbuh dan berkembang membawa segala hal yang telah ia bawa sejak lahir. Dan apa yang mereka bawa tersebut, akan berkembang sesuai arahnya masing-masing. Sedangkan pendidikan tidak akan mempengaruhi apa-apa. Tokoh aliran Nativisme adalah Schopenhauer. Ia adalah filosof Jerman yang hidup pada tahun 1788-1880²⁹

²⁹Syahroni Ma'shum Roni, and Hinggil Permana. "Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1) (2022): 29–34. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1105>

Teori nativisme ini juga dikenal sebagai filsafat naturalisme, Naturalisme merupakan aliran yang menyakini adanya pembawaan dan juga milieu (lingkungan). Namun demikian, ada dua pandangan besar mengenai hal ini. Pertama disampaikan oleh Rousseau yang berpendapat bahwa pada dasarnya manusia baik, namun jika ada yang jahat, itu karena terpengaruh oleh lingkungannya. Kedua, disampaikan oleh Mensius yang berpendapat bahwa pada dasarnya manusia itu jahat. Ia menjadi manusia yang baik karena bergaul dengan lingkungannya. Dua pendapat ini jelas memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Satu sisi memandang sisi jahat manusia bersumber dari lingkungan, sementara pendapat lain menyatakan bahwa sisi jahat itu sendiri yang justru berada pada diri manusia. Namun, jika memperhatikan dua pendapat ini memiliki sisi kebenaran yang sama jika ditilik dari sudut genetis. Memang, jika melihat faktor ini. Manusia yang secara genetis tidak baik, maka ia akan menjadi manusia yang seperti ini, begitupun sebaliknya.³⁰

Arthur Scopenhaur dengan teori nativismenya menggariskan tujuan pendidikan hanya sebagai alat yang menyesuaikan diri dengan bakat dan potensi anak. Sedangkan konvergensi William Stern berusaha mengakomodasi semua. Maka teori ini merumuskan tujuan pendidikan tidak hanya untuk membentuk anak didik melalui faktor eksternal, namun ia juga menciptakan kondisi dan situasi yang sesuai agar potensi bawaan anak dapat tersalurkan.³¹

³⁰ M. Syarif, "Naturalisme (Pemikiran Alamiyah Materialistik Dan Pluralistik Pendidikan)." *Tarbiyatul Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 7 (02) (2021): 97-112. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/4684>

³¹ Abdul Mukit, "Filsafat Manusia Dan Implikasinya Terhadap Rumusan Pendidikan Islam." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3 (2) (2020): 180-201. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i2.4017>.

Aliran yang dipelopori oleh Arthur Schopenhauer, dan terkenal dengan teori bakat. Aliran ini berpendapat bahwa anak dilahirkan lengkap dengan pembawaan bakatnya, yang cepat atau lambat akan menjadi kenyataan dikemudian hari. Pendidikan hanya akan berperan membantu anak didik untuk menjadi apa yang akan terjadi sesuai dengan potensi pembawaan yang dikandungnya. Jadi tugas pendidikan bukan untuk menghasilkan apa yang harus dihasilkan, tetapi untuk menghasilkan apa yang akan dihasilkan. Aliran ini percaya bahwa anak pada dasarnya baik dan mampu belajar mengembangkan bakatnya. Anak akan belajar dengan baik dan rajin, apabila mereka dalam keadaan gembira dan tertarik mempelajari sesuatu yang memang sesuai dengan bakat dan kecenderungannya. Sebaliknya, ia tidak akan mau belajar apabila dipaksa, diancam dan harus mempelajari bidang studi yang tidak sesuai dengan bakat atau kecenderungannya. Oleh karena itu, anak didik hendaknya dimasukkan ke sekolah yang sesuai dengan keinginannya. Aliran ini banyak digunakan di Amerika dan negara-negara Eropa Barat.³²

Pada hakekatnya aliran nativisme bersumber dari *Leibnizian Tradition* yang menekankan pada kemampuan dalam diri seorang anak, oleh karena itu faktor lingkungan termasuk faktor pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil perkembangan ditentukan oleh pembawaan sejak lahir dan genetik dari kedua orangtua. Tokoh aliran Nativisme adalah Schopenhauer. Ia adalah filsuf Jerman yang hidup pada tahun 1788-1880. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap

³² M. Syadli, "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Alqalam* 18 (2001): 32. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i88-89.1455>

pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, menurut aliran ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Nativisme berpendapat, jika anak memiliki bakat jahat dari lahir, ia akan menjadi jahat, dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik, ia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.³³

Dari corak pemikiran diatas, maka konsep pendidikan Arthur Schopenhauer sebagai berikut: Pertama, berkaitan dengan mendidik. Menurutnya mendidik adalah tidak lain membiarkan anak tumbuh berdasarkan pembawaannya. Berhasil tidaknya pendidikan tersebut bergantung kepada tingginya rendahnya jenis pembawaan yang dimiliki anak. Menurut Arthur pendidikan tidak memiliki kekuatan sama sekali. Pendidikan hanya memoles permukaan peradaban dan tingkah laku sosial, sedang lapis dalam tidak perlu ditentukan. Sehingga aliran ini bersifat pesimistis memandang pendidikan, yakni pendidikan tidak ada nilainya. Kedua, jika dihubungkan dengan ajaran Islam, tampak pandangan nativisme tidak sepenuhnya diterima. Islam mengakui bahwa manusia memiliki kemampuan jasmani, akal dan rohani yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut baru merupakan potensi atau bahan yang masih harus dibentuk.³⁴

Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Faktor lingkungan kurang

³³ Muhammad Kristiawan. *Filsafat Pendidikan The Choice Is Yours*. (Yogyakarta,: Penerbit Valia Pustaka, 2016), 206

³⁴ Ristianah, Niken, and Toha Ma'sum. "Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich Dan Arthur Schopenhauer." *Darajat: Jurnal PAI* 4 (1) (2021) : 63-69.

berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, menurut aliran ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Nativisme berpendapat, jika anak memiliki bakat jahat dari lahir, ia akan menjadi jahat, dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik, ia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan merupakan aplikasi suatu analisis filosofis terhadap bidang pendidikan. Filsafat pendidikan pada satu sisi juga bisa berarti adalah upaya-upaya para pemikir pendidikan untuk menyelesaikan problematika dunia pendidikan. Bisa berupa permasalahan guru dan murid, sistem pendidikan, orientasi pendidikan, lembaga pendidikan, dan lain-lainnya. Mengingat banyaknya kesenjangan dalam dunia pendidikan. Adanya *das solen das sein* atau perbedaan apa yang terjadi dengan apa yang semestinya di dunia pendidikan membutuhkan banyak bahan renungan untuk menjawab permasalahan yang ada. Aspek filsafatnya yang paling berpengaruh adalah, pertama, upayanya untuk menyempurnakan dan melengkapi idealisme transendental melalui identifikasi benda Kantian itu sendiri dengan kehendak (yang dipahami sebagai upaya non-teleologis dan karenanya bersifat buta). Kedua, doktrinnya tentang pesimisme, kesimpulan dari penderitaan makhluk hidup yang luar biasa dan tidak dapat ditebus hingga kehidupan yang tidak berharga, menghadirkan masalah filosofis yang mendesak bagi Nietzsche dan para filsuf eksistensialis dikemudian hari. Ketiga, tidak seperti kebanyakan filsuf pada masanya yang

berkonsentrasi pada manusia sebagai *qua cognizer*, Schopenhauer berfokus pada fenomena perwujudan dan sentralitas perasaan dan hasrat dalam kehidupan manusia. Hakikat manusia tidak terletak pada akal atau rasio, melainkan pada kehendaknya. Mengatakan bahwa menerima dunia hanya semata-mata sebagai ide merupakan pandangan yang sewenang-wenang. Kesadaran hanya merupakan sebagian dari hakikat manusia, hakikat manusia lainnya adalah "kehendak". kehendak tidak hanya menjadi pendorong bagi aktifitas manusia, tetapi kehendak juga menjadi pendorong bagi gerak alam semesta (dunia), yaitu sebagai kehendak dunia. Di sini kehendak seolah-olah berperan sebagai daya hidup dalam dunia, kehendaklah yang menghidupi dunia dan menjadi motor penggerak perkembangan dunia dan manusia. Dengan demikian kehendak bagi Schopenhauer menjadi daya pendorong hidup segala hal, sehingga pengertian kehendak diletakkan sebagai kehendak untuk hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Siswadi, Gede. "Pendidikan Yang Membebaskan Dalam Pandangan Ivan Illich: Suatu Kritik Terhadap Sistem Dehumanisasi Dalam Pendidikan." *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru* 3 (2) (2022): 54-69. <https://doi.org/10.25078/sa.v3i2.3246>
- Ardi Widodo, Sembodo, *Pendidikan Dalam Prespektif Aliran-Aliran Filsafat*. Yogyakarta: Idea Press. 2015
- Asrori, and Rusman. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam*, Malang: CV. Pustaka Learning Center. 2020
- Burhan, Agus, "Fitrah Manusia Dan Pendidikan Islam (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)." *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 3 (1) (2020): 109-130.
- Fransisko, Yakub, Melan, Sirnawati, Yohanes Yappo, Imelda Rosen, Evi Mariani, and Alfonso Munte. "Idealistic Philosophy ('I') as Thing-in-It Self as Spaceship and Timelessness." *JURNAL ILMIAH*

FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora 10 (1) (2024): 1–18. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2452>.

Hasanah, Mila, *Filsafat Pendidikan*. Banjarmasin: Kanhaya Karya. 2022.

Idris, Saifullah, *Demokrasi Dan Filsafat Pendidikan (Akar Filosofis Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2014

Janaway, Christopher, *The Cambridge Companion to Schopenhauer*. America: Cambridge University Press. 1999

Khairiah. *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan Dalam Kajian Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018

Kristiawan, Muhammad. *Filsafat Pendidikan The Choice Is Yours*. Yogyakarta,: Penerbit Valia Pustaka, 2016

Ma'shum Roni, Syahroni, and Hinggil Permana. "Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1) (2022): 29–34. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1105>

Makbul, M, and Nur Aini Farida. "Peserta Didik Dalam Pandangan Teori Empirisme, Naturalisme, Konvergensi Naturalisme Dan Tinjauan Pendidikan Islam." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 3 (2) (2022): 167–77. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/hawari>

Marjuni, A., *Filsafat Pendidikan Islam*. Sulawesi Selatan: Alauddin University Press. 2021

Miftahuddin. "Konsep Konvergensi Dalam Pendidikan Islam (Menakar Peran Manusia Dalam Pendidikan)." *Jurnal Studi Islam & Peradaban* 14 (01) (2019), 52

Misnal, Munir, "Voluntarisme (Filsafat Kehendak) Dalam Filsafat Barat." *Jurnal Filsafat* 16 (3) (2006) : 310–21. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/23202>

Muis Thabrani, Abdul, *Filsafat Dalam Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press. iainjember.press, 2015

- Mukit. Abdul, "Filsafat Manusia Dan Implikasinya Terhadap Rumusan Pendidikan Islam." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3 (2) (2020): 180–201. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i2.4017>.
- Munte, Alfonso, "Historikal Praksis Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat Yunani Klasik." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 2 (2) (2023): 130–48. <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i2.40>.
- Natalia, Destri, Elsa Magdalena, Andry Pranata, and Nicolhas Jurdy Wijaya. "Filsafat Dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer." *Clef : Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik* 3 (2) (2022): 61–77. <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v3i2.1111>
- Reba, Yansen Alberth, and Sirjon. *Filsafata Pendidikan*. Purbalingga: Eureka Media Aksar, 2022
- Ristianah, Niken, and Toha Ma'sum. "Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich Dan Arthur Schopenhauer." *Darajat: Jurnal PAI* 4 (1) (2021) : 63–69.
- Rokhmiyati, Sri, *Manajemen Pendidikan Islam (Tinjauan Filsafat Ilmu Dari Titik Nol)*. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga. 2021
- Saeful Rahmat, Pupu, *Landasan Pendidikan*. Edited by Pupu Saeful Rahmat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1st ed. Vol. 7.(2020). 40
- Saragih, Hisarma, Stimson Hutagalung, Arin Tentrem Mawati Dina Chamidah, Muh. Fihris Khalik, Sahri, Paulina Wula Bonaraja Purba, and Iskandar Fransiska Purba, Sri Rezeki Kato. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis. 2021
- Schopenhauer, Arthur. "The World As Will And Idea (Vol. 1 of 3)." In Kegan Paul, Trench, Trübner & Co, edited by R.B Haldane and J Kemp, 7th ed., 1:1 (1909)–527. <http://www.gutenberg.org/license>.
- Shapsha, *Philosophy Compass* 7 (1) (2012): 11–22. <https://doi.org/10.1111/j.1747-9991.2011.00453.x>
- Sugeng Sholahuddin, M, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Filsafat Dan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2021

Syadli, M. "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Alqalam* 18 (2001): 32.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i88-89.1455>

Syarif, M. "Naturalisme (Pemikiran Alamiyah Materialistik Dan Pluralistik Pendidikan)." *Tarbiyatul Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 7 (02) (2021): 97-112. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/4684>

Wahyudi, W. Eka, and dkk. *Diskursus Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam*.
Tuban: Mitra Karya. 2018

We'u, Gregorius, "Filsafat Dan Pendidikan: Menemukan Pertalian Ilmu."
Jurnal Pendidikan Ekonomi 3 (1) (2018): 1-8.